

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA  
SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

Annisa<sup>1</sup>, Indriayu Ramadhani<sup>2</sup>, Miftha Hulladuni Riandi<sup>3</sup>, Putri Ramadhon<sup>4</sup>, Sri  
Wahyuni<sup>5</sup>

PAI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1-5</sup>

<sup>1</sup>[12310120700@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310120700@students.uin-suska.ac.id), <sup>2</sup>[12310120478@students.uin-](mailto:12310120478@students.uin-suska.ac.id)

[suska.ac.id](mailto:12310122642@students.uin-suska.ac.id), <sup>3</sup>[12310122642@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122642@students.uin-suska.ac.id),

<sup>4</sup>[12310123250@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123250@students.uin-suska.ac.id), <sup>5</sup>[sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id](mailto:sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id)

**ABSTRACT**

*Character education is an essential aspect in shaping children's personality, especially in the era of globalization and digitalization which brings various moral challenges. This study aims to describe the process of internalizing character education values within the family and to analyze the role of the family as the primary basis for children's personality development. This research employs a qualitative approach with a library research method, utilizing relevant scientific literature as data sources. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The findings indicate that the internalization of character values in the family is carried out through role modeling, habituation, effective communication, and consistent supervision. The family plays a strategic role as the first environment in shaping children's character, although it faces various challenges such as technological influence, parents' busyness, and social environment. Therefore, strong commitment and appropriate strategies from parents, along with collaboration with educational institutions, are necessary to optimize children's personality development.*

Kata Kunci: *character education, family, children's personality*

**ABSTRAK**

*Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang memunculkan berbagai permasalahan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga serta menganalisis peran keluarga sebagai basis utama dalam pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan yang konsisten. Keluarga memiliki peran strategis*

sebagai lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh teknologi, kesibukan orang tua, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan strategi yang tepat dari orang tua serta sinergi dengan lingkungan pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian anak.

*Keywords: pendidikan karakter, keluarga, kepribadian anak*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks akibat globalisasi dan digitalisasi. Saat ini, berbagai fenomena menunjukkan adanya degradasi moral pada anak, seperti kurangnya sikap sopan santun, rendahnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. (Qomari n.d.)

Secara teoritis, pendidikan karakter dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi antara orang tua dan anak. Menurut perspektif pendidikan Islam, keluarga disebut sebagai “*madrasah pertama*” yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini. Internalisasi nilai ini tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan pengawasan. Teori belajar sosial juga menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tua sebagai figur utama dalam kehidupannya. (Puspytasari et al 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pendidikan karakter belum optimal. Banyak orang tua yang kurang memiliki waktu untuk

berinteraksi dengan anak karena kesibukan pekerjaan, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini menyebabkan anak lebih banyak menyerap nilai dari luar keluarga yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. (Setyaningsih and Rochma 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dalam menguatkan peran keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter anak. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga harus dilakukan secara sadar dan terencana agar mampu membentuk kepribadian anak yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk kepribadian anak. (Warini, Hidayat, and Ilmi 2023).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses

internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga serta menganalisis peran keluarga sebagai basis utama dalam pembentukan kepribadian anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, serta secara praktis menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. (Arief Agus, dkk).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga sebagai basis pembentukan kepribadian anak. Metodologi ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan

internasional, serta dokumen akademik lain yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, membandingkan, serta mensintesis berbagai pemikiran dan temuan terkait untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan relevan. Metodologi ini diharapkan mampu memperkuat landasan teoritis serta memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya peran keluarga dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. (Assyakurrohim et al. 2022).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga.**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga merupakan proses mendalam yang melibatkan penanaman nilai moral, etika, dan

spiritual secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, di mana anak tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya. Dalam konteks keluarga, proses internalisasi berlangsung secara alami melalui interaksi, komunikasi, serta pengalaman yang dialami anak bersama orang tua. Hal ini menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang paling efektif dalam membentuk dasar kepribadian anak sejak usia dini, karena anak cenderung menyerap nilai melalui pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran formal. (Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, and Abdul Latif 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki peran sentral sebagai madrasah ula atau sekolah pertama bagi anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang

ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang berlandaskan ajaran Islam. Internalisasi nilai ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan yang konsisten, karena anak lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya mendengar perintah atau larangan. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius anak. (Afriana and Hidayat 2022).

Secara teoritis, proses internalisasi nilai karakter melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap pengenalan nilai (*knowing*), pemahaman (*understanding*), dan pengamalan (*acting*). Pada tahap awal, anak diperkenalkan dengan konsep nilai melalui penjelasan sederhana yang sesuai dengan usianya. Selanjutnya, anak mulai memahami makna dari nilai tersebut melalui pengalaman dan interaksi sosial. Tahap terakhir adalah pengamalan, di mana nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian anak. Ketiga tahapan ini harus dilakukan secara konsisten agar nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar

melekat dalam diri anak. (Sobon, Fauziah, and Malingkas 2024).

Teori belajar sosial juga memperkuat pentingnya peran keluarga dalam internalisasi nilai karakter. Anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua sebagai figur utama dalam kehidupannya. Jika orang tua menunjukkan perilaku positif seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, maka anak cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh yang kurang baik, maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter dalam keluarga. (Ansori n.d.)

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak. Proses ini tidak hanya menekankan pada penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi, keteladanan, serta lingkungan

keluarga yang kondusif menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses internalisasi tersebut, sehingga mampu membentuk kepribadian anak yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. (Munifatullah 2010)

## 2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Sejak lahir, anak mulai belajar mengenal dunia melalui interaksi dengan anggota keluarganya, terutama orang tua. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan sangat menentukan arah perkembangan karakter anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral. Pola asuh yang positif, seperti penuh kasih sayang, perhatian, dan disiplin yang seimbang, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang stabil dan percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. (Lazarusli et al. 2014)

Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar

dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap hormat kepada orang lain. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari kebiasaan anak. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan penguatan positif agar anak termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik tersebut. (Nuraeni and Lubis 2022)

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati akan membantu anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga memudahkan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Melalui komunikasi yang baik, anak juga dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, yang pada akhirnya akan membantu dalam perkembangan emosional dan sosialnya. (Luthfiah and Yuliana 2023)

Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang

akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kepribadian anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang aman dan nyaman cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, konflik dalam keluarga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. (Wati 2020)

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas karakter anak di masa depan, sehingga diperlukan kesadaran dan komitmen dari orang tua untuk menjalankan peran tersebut secara optimal. (Hasanah 2024)

### 3. Tantangan Internalisasi Nilai Karakter di Era Modern

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memberikan akses luas terhadap berbagai

informasi tanpa batas. Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah terpapar nilai-nilai dari luar yang belum tentu sesuai dengan norma agama dan budaya. Akibatnya, peran keluarga sebagai sumber utama nilai menjadi semakin tergerus jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua. (Hilda Melani Purba et al. 2024)

Selain pengaruh teknologi, kesibukan orang tua dalam memenuhi tuntutan ekonomi juga menjadi salah satu tantangan dalam proses pendidikan karakter di keluarga. Banyak orang tua yang memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak, sehingga proses penanaman nilai karakter menjadi kurang optimal. Minimnya waktu kebersamaan ini dapat mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya proses internalisasi nilai-nilai karakter. Anak cenderung mencari perhatian dan nilai dari lingkungan lain di luar keluarga. (Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah 2025)

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai

karakter. Anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang negatif cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya disiplin, serta meningkatnya perilaku individualis. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak, terutama jika tidak ada kontrol yang kuat dari keluarga. (Nabilla and Desmon 2022)

Selain itu, rendahnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang tua yang masih berorientasi pada pencapaian akademik semata, tanpa memperhatikan aspek pembentukan karakter anak. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan pendidikan karakter dalam keluarga tidak berjalan secara maksimal. (Rika Kurnia R et al. 2024)

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan

dari orang tua untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan kompetensi dalam mendidik anak, termasuk dalam memanfaatkan teknologi secara bijak serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat tetap berjalan secara efektif meskipun di tengah berbagai tantangan era modern. (Buchori et al. 2024)

#### 4. Strategi Internalisasi Nilai Karakter dalam Keluarga

Strategi internalisasi nilai karakter dalam keluarga dapat dimulai dari keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Orang tua yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab secara konsisten akan memberikan contoh nyata bagi anak untuk berperilaku serupa. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan keluarga. (Tita Juwita, 2024)

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pembiasaan dilakukan dengan cara mengulang perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Misalnya, membiasakan anak untuk berkata jujur, disiplin dalam waktu, serta menghormati orang lain. Proses pembiasaan ini membutuhkan konsistensi dan kesabaran dari orang tua agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri anak. (Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah 2022)

Pemberian nasihat dan bimbingan juga merupakan strategi yang tidak kalah penting dalam internalisasi nilai karakter. Nasihat yang diberikan dengan cara yang bijak, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan kondisi anak akan lebih mudah diterima. Orang tua perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak. Selain itu, nasihat juga sebaiknya disertai dengan contoh konkret agar anak lebih mudah mengimplementasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. (Aulia, Diana, and Suryaningsih 2024)

Pengawasan terhadap aktivitas anak, terutama dalam penggunaan teknologi dan media sosial, juga menjadi bagian penting dari strategi pendidikan karakter. Orang tua perlu memastikan bahwa anak menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terpapar konten yang negatif. Pengawasan ini bukan berarti membatasi secara berlebihan, tetapi lebih kepada memberikan arahan dan pendampingan agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif. (Mazdalifah and Moulita 2021)

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut secara konsisten dan terpadu, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dapat berjalan secara efektif. Hal ini akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, emosional yang stabil, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam mengoptimalkan pendidikan karakter dalam keluarga. (Marlina, Azzahra, and Dewi 2024).

## 5. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter Keluarga

Perkembangan teknologi yang masif di tahun 2024 menuntut keluarga tidak hanya mengajarkan moralitas tradisional, tetapi juga literasi digital sebagai bagian dari karakter. Orang tua berperan sebagai filter utama dalam menyaring arus informasi yang masuk ke ruang domestik. Tanpa pemahaman digital yang mumpuni, internalisasi nilai akan terhambat oleh kontra-narasi dari dunia maya. (Febriani et al. 2025)

Strategi pendampingan aktif (*active mediation*) oleh orang tua terbukti lebih efektif dibandingkan pelarangan total penggunaan gawai. Dengan berdiskusi mengenai konten yang dikonsumsi, orang tua dapat menyisipkan nilai-nilai kritis dan moralitas secara kontekstual. Proses ini membangun kedekatan emosional sekaligus kecerdasan digital anak. (Tan et al. 2025)

Kolaborasi antara ayah dan ibu dalam mengawasi penggunaan teknologi menciptakan konsistensi nilai di mata anak. Ketidakseimbangan peran dalam pengawasan digital seringkali memicu konflik internal pada anak

mengenai standar moral yang harus diikuti. Oleh karena itu, sinergi orang tua menjadi kunci keberhasilan di era modern ini. (Aziz, Sri, and Dewiyeti 2022)

Pemanfaatan aplikasi edukatif berbasis nilai karakter dapat menjadi sarana pendukung bagi orang tua. Di tahun 2025, banyak platform yang menyediakan simulasi pengambilan keputusan moral bagi anak. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai musuh, melainkan alat bantu dalam memperkuat fondasi kepribadian. (Samsinar and Fitriani 2020)

Dampak psikologis dari ketergantungan gawai terhadap empati anak menjadi fokus utama dalam pendidikan keluarga terbaru. Orang tua diinstruksikan untuk menciptakan waktu bebas gawai (*gadget-free time*) guna melatih interaksi tatap muka. Interaksi langsung tetap menjadi media terbaik untuk menularkan rasa empati dan kepedulian sosial. (Sultan and Khan 2025)

Akhirnya, literasi digital dalam keluarga bermuara pada pembentukan "Warga Digital yang Berkarakter". Anak diharapkan mampu membawa nilai-nilai luhur

keluarga ke manapun mereka berinteraksi di ruang siber. Keberhasilan ini akan menentukan kualitas generasi masa depan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. (Rofik, Narto, and Bhoki 2025)

Memasuki tahun 2025, tantangan baru muncul dalam bentuk konten berbasis kecerdasan buatan (AI) yang sulit dibedakan dari realitas. Pendidikan karakter dalam keluarga perlu berevolusi dengan mengajarkan nilai kritis dan kejujuran intelektual agar anak tidak mudah termanipulasi oleh informasi yang bersifat *deepfake* atau bias algoritma. Peran keluarga sebagai "kompas kebenaran" menjadi sangat krusial di tengah banjir informasi yang serba instan. (Ninghardjanti et al. 2025)

Kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam memantau rekam jejak digital anak juga menjadi strategi yang sangat direkomendasikan pada literatur tahun 2026. Karakter tanggung jawab sosial harus ditanamkan agar anak memahami bahwa setiap tindakan di internet memiliki dampak nyata bagi reputasi dan masa depan mereka. Dengan pemahaman ini, anak akan lebih berhati-hati dalam berperilaku di

ruang publik digital. (Surmelioglu and Seferoglu 2019)

Terakhir, pembentukan empati digital melalui komunikasi yang hangat dalam keluarga terbukti mampu menurunkan risiko perilaku agresif anak di dunia maya. Orang tua yang membiasakan dialog reflektif setelah anak menonton atau bermain *game* dapat membantu anak menyerap nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa meskipun zaman berubah menjadi serba digital, nilai kemanusiaan tetap menjadi fondasi utama kepribadian anak. (Banić and Orehovački 2024)

#### **D. Kesimpulan**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan yang konsisten dari orang tua. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, sehingga mampu

membentuk anak yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Namun demikian, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai karakter dalam keluarga masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter menjadi faktor yang dapat menghambat optimalisasi peran keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen yang kuat dari orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif serta mampu membimbing anak secara tepat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah agar orang tua lebih mengoptimalkan perannya sebagai pendidik utama dengan menerapkan strategi pendidikan karakter secara konsisten, seperti memberikan keteladanan, membiasakan perilaku positif, serta membangun komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu,

diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan agar diperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriana, Santy, and Nur Hidayat. 2022. "Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Basicedu* 6(2):1914–21. doi:10.31004/basicedu.v6i2.2246
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. n.d. "No Title Anak-Anak, Pembentukan Kepribadian." 8–25.
- Arief Agus Triansyah, Muhammad Danil Ramli, Luqi Muhamad Sultan, Verdientsyah Suryana, and Afrizal Tazul Aripin Putra, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*. 2024. "Jurnal Inovasi Pendidikan." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6(1):52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9. doi:10.47709/jpsk.v3i01.1951.

- Aulia, Hilyatul, Diana Diana, and Jayanti Suryaningsih. 2024. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2(6):1906–11. doi:10.59837/jpmba.v2i6.1141.
- Aziz, M. Zalili, Herman Sri, and Susi Dewiyeti. 2022. "Digital Parenting of Children and Adolescents in Digital Era." 6(3):450–57.
- Banić, Leonarda, and Tihomir Orehovački. 2024. "A Comparison of Parenting Strategies in a Digital Environment: A Systematic Literature Review." *Multimodal Technologies and Interaction* 8(4). doi:10.3390/mti8040032.
- Buchori, Ahmad, Tri Kurniah Lestari, Nurul Mutmainnah, Fitriyani Lail, and Zaidir Zaidir. 2024. "Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16(1):178–85. doi:10.47435/al-qalam.v16i1.2996.
- Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, and Abdul Latif. 2023. "Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Jurnal Albadar.Ac.Id.* Vol. 1, 2(2829):12–20.
- Evi Nur Khofifah, and Siti Mufarochah. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(2):60–65. doi:10.37812/atthufuly.v2i2.579.
- Febriani, Dinda Rizki, Intan Indriyani, Annisa Shafa Fauziyah, Ailsa Salsabila Divania, and Neni Maulidah. 2025. "Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10(1):858–65. doi:10.29303/jipp.v10i1.2962.
- Hasanah, Itaul. 2024. "Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi." 1(2):42–54.
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, and Yunita Azhari. 2024. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2(3):236–46. doi:10.54066/jupendis.v2i3.2038.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. 2024. "1, 2, 1, 2." 10(6):877–88.
- Lazarusli, Budi, Sri Lestari, Gufron Abdullah, Rahmat Sudrajat, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2014. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga." *E-Dimas* 5(1):55. doi:10.26877/e-dimas.v5i1.565.
- Luthfiyah, Firyal Labibah., and Nina Yuliana. 2023. "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(5):13–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>.
- Marlina, Elin, Salwa Azzahra, and Ratna Sari Dewi. 2024. "Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5(3):326–30. doi:10.54371/ainj.v5i3.555.
- Mazdalifah, and Moulita. 2021. "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap." *Pustaka Komunikasi* 4(1).
- Munifatullah, F. 2010. "Analisis

- Kualitatif Perspektif Guru Bahasa Inggris Terhadap Keragaman Latar Belakang Bahasa Dan Budaya Siswa." 2(2):61–73.
- Nabilla, Shintya, and David Desmon. 2022. "PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Shintya Nabilla<sup>1</sup>, David Desmon<sup>2</sup>." *Zona Psikologi* 4(3):66–73.
- Ninghardjanti, Patni, Muhammad Choerul Umam, Anton Subarno, Winarno Winarno, Novedi Risanti Langgi, and Jumiyanto Widodo. 2025. "Evaluating the Impact of AI on the Critical Thinking Skills among the Higher Education Students by Combining the TAM Model and Critical Thinking Theory." *Frontiers in Education* 10(November):1–23. doi:10.3389/educ.2025.1719625
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(1):137–43. doi:10.23887/paud.v10i1.46054.
- Puspytasari et al, Heppy Hyma. 2022. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):1–10.
- Qomari, Nur. n.d. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA." 2222–30.
- Rika Kurnia R, Angri Lismayani, Rusmayadi, Herlina, and Sitti Nurhidayah Ilyas. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital." *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(1):36–40. doi:10.35580/jhp2m.v3i1.2286.
- Rofik, Mashudi, Amad Narto, and Hermania Bhoki. 2025. "Character Education Management Strategies to Address the Negative Impacts of Social Media Use on Youth." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7(3):692–707. doi:10.37680/scaffolding.v7i3.8161.
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. 2025. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3(3):194–206. doi:10.61132/jmpai.v3i3.1099.
- Samsinar, Samsinar, and Fitriani Fitriani. 2020. "Character-Based Learning and Self-Development To Improve the Students' Character Education." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23(1):108. doi:10.24252/lp.2020v23n1i10.
- Setyaningsih, Rini, and Siti Nikmatul Rochma. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan." *El-Ibtidai: Journal of Primary Education* 3(2):83. doi:10.24014/ejpe.v3i2.10590.
- Sobon, Kosmas, Puji Yanti Fauziah, and Melky Malingkas. 2024. "Keluarga: Sumber Pendidikan Karakter Digital Bagi Anak Di Era Society 5.0." *Journal Of Social Science Research* 4(3):11360.
- Sultan, Meshal A., and Nusrat N. Khan. 2025. "Rethinking Empathy Development in Childhood and Adolescence: A Call for Global, Culturally Adaptive Strategies." *Frontiers in Psychology* 16(August).

doi:10.3389/fpsyg.2025.1575249

- Surmelioglu, Yesim, and Suleyman Sadi Seferoglu. 2019. "An Examination of Digital Footprint Awareness and Digital Experiences of Higher Education Students." *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 11(1):48–64. doi:10.18844/wjet.v11i1.4009.
- Tan, Cheng Yong, Naiqi Xu, Mengyi Liang, and Li Li. 2025. "Meta-Analysis of Associations between Digital Parenting and Children's Digital Wellbeing." *Educational Research Review* 48(February). doi:10.1016/j.edurev.2025.100699.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. 2023. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(4):566–76. doi:10.31004/anthor.v2i4.181.
- Wati, Ruja. 2020. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Keluarga." *Palapa* 8(2):369–82. doi:10.36088/palapa.v8i2.910.